

## Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Desa Salam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Ahmad Riza Asnawi<sup>1</sup>, Ahmad Fiki Samsun Ni'am<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bhinneka PGRI (UBHI) Tulungagung, Indonesia;  
correspondence e-mail\*, [Ahmadriza23@gmail.com](mailto:Ahmadriza23@gmail.com), [Ahmadfikisamsunniam@gmail.com](mailto:Ahmadfikisamsunniam@gmail.com)

Submitted: Revised: 10/09/2023 Accepted: 30/09/2023 Published: 28/10/2023

Abstract

This study aims to describe the stages and approaches to empowerment in waste bank management carried out at the Salam Village Waste Bank, Wonodadi District, Blitar Regency. The research method used is descriptive qualitative research method, this research uses 3 informants. The sampling technique was carried out using a purposive sampling technique. The results of the study show that community empowerment through the management of the Salam Village waste bank provides benefits for the community, especially women, namely, minimizing the circulation of waste around the environment, and making the environment healthier. The stages of empowerment in the Salam Village waste bank are in accordance with the theory put forward by Isbandi Rukminto Adi, in his book, Social Welfare (Social Work, Social Development and Development Studies), which explains that there are seven stages of empowerment namely, preparation stage, assessment stage, alternative planning stage program, Action Plan Formulation Stage, program implementation stage, monitoring and evaluation stage, and termination stage. The approach used in the management of the Salam Village Garbage Bank uses micro intervention. Empowerment through waste bank activities can be an alternative in creating an empowerment program. Apart from being useful in empowering Community Empowerment through this waste bank activity is also useful for reducing the impact of environmental pollution due to waste. This activity has also succeeded in changing the mindset of the community, especially the customers of the Salam Village waste bank towards waste. Initially, residents only thought that waste was useless and now it must be removed quickly to be wiser in responding to it, local residents can use useless items to become useful and have economic value.

Keywords

Community, Empowerment, Waste Bank



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### PENDAHULUAN

Konsep program bank sampah sendiri merupakan sebuah bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat, yang mengintegrasikan prinsip 3R pada proses pengelolaannya yaitu *reduce*,

*reuse* dan *recycle* dengan pengelolaan sedekat mungkin dengan sumbernya.<sup>1</sup> *Reduce* adalah mengurangi timbulan sampah pada sumbernya. *Reuse* merupakan upaya pemanfaatan kembali barang atau sampah yang sudah tidak berguna lagi. Sedangkan *recycle* adalah upaya mendaur ulang barang atau sampah menjadi barang lain yang memiliki fungsi lebih dan bernilai ekonomis lebih tinggi.<sup>2</sup> Salah satunya adalah bank sampah yang terdapat di Desa Salam, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Bank Sampah Desa Salam merupakan upaya pemerintah desa dan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat dalam penanganan sampah di wilayah mereka. Bank Sampah Desa Salam menerapkan beberapa pelayanan yang dilaksanakan untuk upaya tersebut. Wawancara dengan ibu Fitria Paramitha, yaitu salah satu penggerak sekaligus salah satu perintis Bank Sampah Desa Salam. Ibu Fitria Paramita yang biasa dipanggil Bu Ita menyampaikan bahwa Bank Sampah Desa Salam berdiri sejak 2016. Awal mula berdirinya Bank Sampah pada awalnya ini hanya sebuah gerakan ibu-ibu PKK. Dengan adanya Bank Sampah ini bertujuan agar masyarakat peduli akan kebersihan lingkungan rumah dan dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena sampah yang dulunya diabaikan saja bertumpukan di sekitar rumah sekarang sudah bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

Layanan pertama dalam program bank sampah adalah tabungan sampah. Tabungan sampah merupakan layanan pokok dalam program bank sampah dan menjadi layanan utama. Layanan tabungan sampah memiliki pengertian yang hampir sama dengan pengertian bank sampah itu sendiri, yaitu peserta bank sampah (nasabah) menabungkan sampah miliknya ke bank sampah yang kemudian akan di konversikan menjadi uang dalam jumlah tertentu sesuai dengan yang telah ditentukan. Tabungan yang didapat bisa diambil sewaktu-waktu di bendahara bank sampah. Sebagai upaya menjaga lingkungan masyarakat dengan mengurangi volume sampah khususnya sampah non-organik dari kegiatan rumah tangga maka partisipasi masyarakat dipicu adanya profit secara langsung berupa uang yang disimpan di tabungan bank sampah.

Layanan yang kedua yaitu pembayaran iuran BPJS Ketenagakerjaan, PBB dan tagihan listrik. Layanan ini merupakan pengembangan dari fungsi program bank sampah. Pada sistem bank sampah yang sudah berjalan dalam waktu yang signifikan berpotensi ekonomi yang besar berdampak pada pengelolaan keuangan. Potensi ekonomis yang ada inilah dikembangkan dalam konsep pembayaran BPJS Ketenagakerjaan, PBB dan tagihan listrik menggunakan tabungan

---

<sup>1</sup> Nugraha, A., Sutjahjono, S., & Amin, A. 2018. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 8, No. 1, Hal. 7-14.

<sup>2</sup> Shentika, P. 2016. Pengelolaan Sampah di Kota Probolinggo. *JESP*, Vol. 8, No. 1, Hal. 92-100.

sampah bagi warga masyarakat yang bekerja di sektor informal seperti petani, buruh, tukang bangunan dan lainnya. Sehingga potensi ekonomis yang terdapat dalam sistem bank sampah juga bisa masuk pada potensi jaminan sosial masyarakat.

Layanan selanjutnya adalah layanan daur ulang atau kreasi sampah nonorganik menjadi barang bernilai ekonomis. Layanan ini juga merupakan bagian dari pengembangan potensi ekonomis yang dimiliki bank sampah. Dimana sampah hasil tabungan dari nasabah selanjutnya kembali dipilah oleh pengurus bank sampah sebelum akan dijual ke pengepul. Selanjutnya akan diambil barang yang sekiranya bisa untuk diolah dan dikreasikan kembali oleh masyarakat untuk dijadikan barang yang bernilai ekonomis lebih tinggi, produk seperti tas, tempat tisu, souvenir, bunga hiasan dan lain-lain.

Pengkreasi sampah non-organik adalah warga masyarakat yang sebagian adalah pengurus dan nasabah dari bank sampah yang sebelumnya melaksanakan pelatihan dengan peserta perempuan ibu rumah tangga. Sebagai pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab, wanita selain pada mengatur urusan rumah tangga, juga bertanggung jawab untuk memperhatikan kesehatan rumah serta meningkatkan mutu hidup dirinya dan keluarga.<sup>3</sup> Pelatihan menurut Simamora (2012) diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu walaupun pemasaran bersifat *eventual* hanya ada kegiatan masyarakat di Desa Salam.

Penelitian Ratnawati Kusuma Jaya dan Sari Viciawati Machdum (2021) yaitu tentang Pemberdayaan Yang Dilakukan Bank Sampah Induk Di Kota Bandung, memberikan manfaat kepada masyarakat dan anggota bank sampah unitnya baik manfaat pada perkembangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara Sistem bank sampah yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Salam membantu untuk proses pemberdayaan masyarakat setempat mendorong partisipasi Masyarakat, menciptakan kesehatan dan kelestarian alam, khususnya dalam penanganan masalah sampah, mengembangkan potensinya untuk berkreasi dengan mendaur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomis lebih tinggi. Uraian tersebut menunjukkan bank sampah memiliki peran dalam hal pemberdayaan masyarakat di Desa Salam yang menyebabkan melakukan penelitian dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Desa Salam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*"

---

<sup>3</sup> Nurmayasari, D., & Ilyas. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman, Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 3, No. 2, Hal. 16-21

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis dengan penalaran induktif. Mengambil latar belakang masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak Khoirul Anam KZ selaku Kepala Desa Salam, Ibu Fitria Paramitha selaku Sekretaris Bank Sampah serta Ibu Yusfi selaku anggota Bank Sampah. Analisis data dilakukan dengan pemberian makna terhadap data yang telah selesai dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, yaitu mencocokkan data hasil wawancara dan dokumentasi dengan hasil pengamatan langsung (observasi).

## PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang sangat berguna, dalam mengakomodir dan memberdayakan masyarakat Desa Salam terutama ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah dilaksanakan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada anggotanya dalam pengolahan sampah yang baik dan benar. Sebagai masyarakat yang sudah menjadi anggota nasabah mendapatkan dampak positif dari kegiatan ini sejak tahun 2017.

### **Tahap - Tahap Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Desa Salam**

Berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah yang menasar kepada warga sekitar. Pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah Desa Salam bertujuan untuk penambahan pendapatan nasabah dan penyaluran bakat keterampilan dalam membuat kerajinan. Proses dan tujuan, maka pemberdayaan merujuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social.<sup>4</sup> Peneliti menginterpretasikan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah kedalam 7 (tujuh) tahapan pemberdayaan, tujuh tahapan pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Aditama)

### **Tahapan Persiapan ( *Engagement* )**

Engagement adalah proses yang dilakukan dalam tahap pemberdayaan yang berbentuk beberapa tahap persiapan, Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

Pada tahap persiapan petugas ini diperlukan untuk menyamakan persepsi mengenai konsep yang akan dilaksanakan dalam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesamaan persepsi.

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi menemukan bahwa dalam tahap awal pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah di bank sampah Desa Salam adalah dengan menggunakan metode sosialisasi. Sosialisasi digunakan untuk mengenalkan Bank Sampah kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan oleh Bank Sampah melalui kegiatan PKK dan petugas karang taruna setempat. Peneliti menemukan tujuan dalam sosialisasi yang di adakan oleh bank sampah untuk mengenalkan manfaat kegiatan bank sampah dan menyamakan persepsi kepada masyarakat.

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah sebagaimana pernyataan Ibu Ita dalam wawancara bersama dengan peneliti, sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Isbandi Rukminto dalam tahapan awal pemberdayaan masyarakat ialah berupa tahapan persiapan, tahapan persiapan atau *engagement* ialah tahapan yang berupa penyamaan persepsi antara petugas dan masyarakat.<sup>5</sup>

### **Tahapan *Assesment***

Tahap *Assesment*, yakni tahap pengkajian yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan kelompok sasaran sehingga menentukan apa kebutuhan yang mereka rasakan (*felt needs*) dan juga apa sumber daya yang mereka miliki.

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti beranggapan bahwa Ibu Ita

---

<sup>5</sup> Rukminto Adi, Isbandi. 2013 *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

<sup>6</sup> Andriyani, A., Marthono, E., & Muhammad. 2017. Pemberdayaan melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No. 1.

telah melakukan tahapan identifikasi masalah terhadap lingkungannya. Ibu Ita menyadari bahwa lingkungan sekitar rumahnya memerlukan perubahan, maka ibu Ita memutuskan untuk membuat suatu komunitas yang mampu meminimalisir jumlah sampah yang ada di Desa Salam. Identifikasi yang dilakukan oleh Ibu Ita sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Isbandi Rukminto dalam tahapan pemberdayaan yaitu pengidentifikasian masalah. Tahap pengidentifikasian ini dapat dilakukan oleh orang atau kelompok masyarakat yang mampu mengetahui keadaan lingkungannya dan sadar akan kebutuhan yang diperlukan didalam lingkungan tersebut

### **Tahap Perencanaan Alternatif Program**

Penyusunan alternatif program yang tepat, dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, dapat dipikirkan solusi dari masalah yang dihadapi. Dalam proses ini petugas bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memberikan program dan kegiatan apa saja yang tepat dilaksanakan pada saat itu.

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai *exchange agent* atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, untuk meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap Bank Sampah Desa Salam. Bank Sampah Desa Salam menggunakan sebuah pendekatan melalui kegiatan PKK dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat yang kurang menanggapi kegiatan Bank Sampah ini dikarenakan tidak mengetahui fungsi dan tujuan kegiatan ini diadakan. Selain perencanaan alternatif lain yang dilakukan oleh Bank Sampah yaitu dengan cara meminta bantuan warga yang sudah bergabung dengan Bank Sampah agar mau mensosialisasikan kegiatan ini terhadap warga yang belum bergabung. Selain dengan cara mengadakan sosialisasi melalui kegiatan PKK. Bank Sampah juga melakukan pendekatan melalui kegiatan warga seperti mengadakan sosialisasi di acara pengajian/Yasinan.

Dari kegiatan tersebut, peneliti menemukan tidak ada unsur diskusi atau pertimbangan solusi antara petugas Bank Sampah Desa Salam dengan masyarakat tidak sesuai dengan yang dikatakan Isbandi Rukminto dalam tahap pemberdayaan perencanaan alternatif program yang menyatakan bahwa dalam proses ini petugas bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dalam memikirkan program dan kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada

---

<sup>7</sup> Annisa, M., Abrori, F., & Listiani. 2018. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Penerapan Prinsip Pengelolaan Sampah menggunakan Pola 4R. *Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 8, No. 2, Hal. 75-81.

saat itu.<sup>8</sup>

### **Tahap Formulasi Rencana Aksi**

Sesuai wawancara, dokumentasi dan observasi, bank sampah melakukan tahap perencanaan dengan cara membuat kesepakatan bersama melalui musyawarah dengan nasabah, musyawarah dilakukan pada awal tahun, yang bertujuan untuk menampung aspirasi warga dan nasabah Bank Sampah Desa Salam. Peneliti menemukan bahwa Bank Sampah Desa salam melakukan tahap pemberdayaan yang berbentuk perencanaan program/kegiatan, perencanaan program dilakukan dengan cara bermusyawarah yang dilakukan oleh Bank Sampah Desa Salam sesuai dengan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Isbandi Rukminto bahwa tahapan perencanaan program dapat dilakukan dengan cara menuangkan gagasan.<sup>9</sup>

### **Tahap Pelaksanaan Program**

Beberapa tahapan yang dilakukan Bank Sampah Desa Salam sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama tim Bank Sampah melakukan perkenalan contoh kreasi dari limbah yang telah berhasil mengubah barang yang tidak layak pakai menjadi benda yang bernilai ekonomis.
2. Di pertemuan kedua tim dari bank sampah memberikan bimbingan teknik pembuatan kerajinan kepada masyarakat dan para nasabah yang ikut serta dalam rangkaian kegiatan ini. Contoh teknik yang diberikan oleh bank sampah yaitu teknik pelatihan daur ulang dari bekas gelas air minum kemasan.
3. Pada pertemuan ketiga dan keempat merupakan tahap pembuatan kerajinan dari daur ulang sampah berupa tas, vas bunga, hiasan meja, yang semuanya diproduksi sendiri oleh tangan peserta pemberdayaan di Bank Sampah Desa Salam.
4. Di pertemuan kelima merupakan tahapan *finishing*, tahapan *finishing* ini juga dikerjakan oleh para peserta pemberdayaan berupa pengecatan dan pemberian warna terhadap kerajinan yang telah dibuat. Hasil pembuatan kerajinan ini dipasarkan melalui *workshop* dan pameran UMKM yang diadakan di Kecamatan maupun di Kabupaten.

Itulah beberapa tahapan pelatihan dalam membuat kerajinan dari daur ulang sampah yang diajarkan Bank Sampah Desa Salam terhadap para nasabah, adapun beberapa kerajinan yang di

---

<sup>8</sup> Asteria, D., & Heruman, H. 2016. Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Hal. 136-141

<sup>9</sup> Raharjo, S., Matsumoto, T., Ihsan, T., Rachman, & Gustin. 2015. CommunityBased Solid Waste Bank Program for Municipal Solid Waste Management Improvement in Indonesia: A Case Study of Padang City. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, Hal. 1-11.

produksi oleh bank sampah yaitu, Dompot, tas, tempat tisu, bunga/ hiasan meja, yang semuanya adalah hasil dari proses daur ulang sampah. Semua hasil kerajinan Bank Sampah Desa Salam dibantu dipasarkan oleh Bank Sampah Desa Salam, dan terkadang Kecamatan juga membantu dalam memasarkan hasil produk bank sampah dengan mengadakan pameran di acara Kabupaten.

Tahapan pelaksanaan program adalah salah satu tahapan paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, keberhasilan dan tahap ini bergantung pada kerja sama yang baik antara agen perubahan dengan warga masyarakat serta tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan Kegiatan Bank Sampah Desa Salam banyak kendala yang membuat proses pelaksanaan terhambat seperti kurang partisipatifnya warga sekitar, sehingga warga yang mengikuti kegiatan ini itu-itu saja.

Sesuai dengan wawancara dengan Bapak Khoirul Anam kendala utama yang dihadapi dalam melaksanakan program kegiatan daur ulang sampah yaitu partisipasi warga, namun Bank Sampah Desa Salam mengatasi hambatan itu dengan cara berkomunikasi dengan nasabah sehingga permasalahan yang terjadi bisa teratasi oleh Bank Sampah. Sesuai dengan yang dikatakan Edi Suharto bahwa pendamping masyarakat harus mempunyai fungsi pendamping salah satunya ialah fungsi pendukung (*supporting*), fungsi pendamping ini melakukan tugas dengan cara melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi serta mengatur sumber daya.<sup>10</sup>

### **Tahap Monitoring Dan Evaluasi**

Tahap Monitoring dan Evaluasi. Monitoring adalah proses pengumpulan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama proses implementasi atau penerapan program dengan cara memantau program yang sedang berjalan.<sup>11</sup> Sedangkan evaluasi adalah proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

Menurut pandangan Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Aditama)

<sup>11</sup> Desmawati, L., Rifa'i, A., & Mulyono, S. E. 2015. Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 2, Hal. 79-88.

<sup>12</sup> Djara, J., Raharjo, T., & Suminar, T. 2019. Community Empowerment Through Weaving Bond Training in The Family Planning Village Program (Case Studi at Desa Taraf Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur). *Journal of Nonformal Education*, ISSN. 2528-4541.

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, monitoring dilakukan selama kegiatan Bank Sampah berlangsung. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan sebelum menjelang Idul Fitri dikarenakan banyak nasabah yang pulang kekampungnya masing-masing. Tahapan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah. Dalam jangka waktu panjang akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>13</sup>

### **Tahap Terminasi**

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Tahap terminasi adalah tahap “ pemutusan” atau pemberhentian program. Idealnya tahap ini dilakukan apabila masyarakat atau komunitas sasaran sudah berdaya.

Sesuai dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, Bank Sampah Desa Salam tidak melakukan upaya terminasi, nasabah yang meninggal, keluar keinginanya sendiri, berpindah rumah, akan diberhentikan dalam kegiatan bank sampah Desa Salam. Terminasi yang dilakukan oleh Bank Sampah sesuai dengan yang dikatakan oleh Isbandi Rukminto bahwa terminasi dapat dilakukan dengan beberapa sebabm pertama telah mandiri, atau penerima program dan kedua ada alasan yang membuat hubungan antara pekerja sosial dengan klien dengan sebab selesainya kontrak, klien pergi tidak jelas keteranganya, dan lain sebagainya.

## **Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Desa Salam**

### **Intervensi Mikro**

Intervensi Mikro Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *strees management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada Tugas (*Task centered approach*).<sup>14</sup> Sedangkan menurut Tristiadi Dkk (2007), Intervensi merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk Psikologi Klinis dan Pekerjaan Sosial. Penggunaan istilah intervensi pada kedua disiplin ilmu

---

<sup>13</sup> Gopal, G., Patil, B., & Shubin, K. 2017. Conceptual Frameworks for Drivers and Barriers of Integrated Sustainable Solid Wasted Management . *Management of Enviromental Quality: An International Journal*, Vol. 29, No. 3, Hal. 516-546.

<sup>14</sup> Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama)

tersebut, tidak jauh berbeda bahkan saling menguatkan.<sup>15</sup>Intervensi dalam ilmu pekerjaan sosial meliputi "perawatan" dan aktivitas lainnya yang pekerja sosial gunakan untuk mengatasi, mencegah masalah serta mencapai keberfungsian sosial yang lebih baik (Tristiadi dkk,2007:120).

Pembahasan pada level mikro kemudian memengaruhi perkembangan pekerjaan sosial pada awal-awal dekade 1900-an.<sup>16</sup> Istilah mikro dalam praktik pekerjaan sosial merupakan upaya identifikasi aktivitas profesional dan terencana untuk membantu individu, keluarga, dan kelompok kecil mengatasi masalahnya Umumnya praktik pada level mikro lebih fokus pada tataran klinis atau intervensi langsung kasus per kasus. Sedangkan orientasi level mikro memberikan perhatian pada individu dan keterampilan teknis yang pekerja sosial gunakan dalam meningkatkan efisiensi penanganan masalah individu tersebut.

Pada perkembangannya, intervensi pada level mikro menjadi salah satu pilihan utama dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Terutama yang terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam hal ini, intervensi pada level mikro berupaya mengatasi masalah-masalah tersebut untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, dan kelompok. Intervensi mikro menggunakan bimbingan dan konseling sebagai media dalam proses pelaksanaannya. Sampai saat ini, tidak sedikit bidang-bidang kesejahteraan sosial yang mengandalkan intervensi mikro. Bidang-bidang tersebut antara lain pekerjaan sosial sekolah, konseling anak, rehabilitasi ketergantungan Narkotika, rehabilitasi penyandang cacat, dan lain sebagainya.

Secara umum, konsep intervensi mikro merupakan pendekatan terencana pada level awal dari keseluruhan upaya intervensi sosial yang saling terkait dan menyeluruh. Intervensi mikro mengupayakan penyelesaian masalah-masalah sosial yang terjadi karena ketidakmampuan dalam memenuhi peranan sosial, atau karena konflik internal pada tingkatan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Pendekatan intervensi mikro mengandalkan bimbingan dan konseling sebagai media intervensi klinis kasus perkasus. Sehingga tujuan efisiensi perawatan dan penanganan

---

<sup>15</sup> Kusminah, I. 2018. Penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dan Kegunaan Bank Sampah sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan Bersih dan Ekonomis di Desa Mojowuku Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, Hal. 22-28.

<sup>16</sup> Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. 2018. Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kaset dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 1, Hal. 20-30.

masalah dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, dan kelompok ke arah yang lebih baik, dapat tercapai.

Sesuai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, pendekatan pemberdayaan yang Bank Sampah Desa Salam gunakan melalui individual. Nasabah dilatih untuk mememanajemenkan sampah yang dikumpulkan per individual. Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan bahwa pemberdayaan melalui kegiatan daur ulang sampah dilakukan dengan metode intervensi mikro. Intervensi Mikro adalah pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di bank sampah desa salam, terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Desa Salam, Kecamatan Wonodadi sudah berjalan dengan baik karena pelaksanaan Pemberdayaan melalui kegiatan daur ulang sampah di Desa Salam sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Isbandi Rukminto dalam pemberdayaan yang dilakukan berawal dari *engagement, assesment planing, planning action, action, monitoring, evaluation, dan terminated*. Partisipasi masyarakat terutama perempuan dalam kegiatan daur ulang sampah bisa di bilang baik, hal ini terlihat dari jumlah nasabah, dan rata- rata kehadiran dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh bank sampah Desa Salam. Masalah minat dan jadwal keseharian menjadi penghambat mengikuti kegiatan daur ulang sampah yang diadakan bank sampah Desa Salam. Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Desa Salam menggunakan Intervensi mikro.

## **REFERENSI**

- Andriyani, A., Marthono, E., & Muhammad. 2017. Pemberdayaan melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No. 1.
- Annisa, M., Abrori, F., & Listiani. 2018. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Penerapan Prinsip Pengelolaan Sampah menggunakan Pola 4R. *Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 8, No. 2, Hal. 75-81.
- Asteria, D., & Heruman, H. 2016. Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Hal.

136-141

- Desmawati, L., Rifa'i, A., & Mulyono, S. E. 2015. Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 2, Hal. 79-88.
- Djara, J., Raharjo, T., & Suminar, T. 2019. Community Empowerment Through Weaving Bond Training in The Family Planing Village Program (Case Studi at Desa Taraf Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur). *Journal of Nonformal Education*, ISSN. 2528-4541.
- Gopal, G., Patil, B., & Shibin, K. 2017. Conceptual Frameworks for Drivers and Barriers of Integrated Sustainable Solid Wasted Management . *Management of Enviromental Quality: An International Journal*, Vol. 29, No. 3, Hal. 516-546.
- Harahap, F. I. 2018. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Biogas dalam Mewujudkan Kemandirian Energi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, Hal. 41-50
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. 2018. Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kaset dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 1, Hal. 20-30.
- Kusminah, I. 2018. Penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dan Kegunaan Bank Sampah sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan Bersih dan Ekonomis di Desa Mojowuku Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, Hal. 22-28.
- Nugraha, A., Sutjahjono, S., & Amin, A. 2018. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 8, No. 1, Hal. 7-14.
- Nurmayasari, D., & Ilyas. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman, Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 3, No. 2, Hal. 16-21
- Raharjo, S., Matsumoto, T., Ihsan, T., Rachman, & Gustin. 2015. CommunityBased Solid Waste Bank Program for Municipal Solid Waste Management Improvement in Indonesia: A Case Study of Padang City. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, Hal. 1-11.

- Rukminto Adi, Isbandi. 2013 *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Shentika, P. 2016. Pengelolaan Sampah di Kota Probolinggo. *JESP*, Vol. 8, No. 1, Hal. 92-100.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Aditama)
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama)